

Pengaruh Ketimpangan Gender, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Kepadatan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Okta Adioni Tinokae Rahma Suci

Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, Indonesia

 nawaokta9@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the effects of gender inequality, labor force participation rates, and population density on economic growth in Indonesia. The study uses panel data from 34 provinces in Indonesia for the period 2019–2023, obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The research method used is multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) approach, analyzed using EViews 12. The results indicate that gender inequality has a significant negative effect on economic growth. Meanwhile, labor force participation rates and population density have a significant positive effect on economic growth in Indonesia. The adjusted R-squared value of 0.9773 indicates that 97.73% of the variation in economic growth can be explained by the independent variables in this study. These findings suggest that reducing gender inequality and increasing labor force participation can support sustainable economic growth in Indonesia.

Keywords: Gender Inequality, Labor Force Participation Rate, Population Density, Ordinary Least Squares, Eviews.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

October 01, 2020

Revised

May 27th, 2026

Accepted

June 3rd, 2026

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Ketimpangan gender masih menjadi hambatan dalam pembangunan ekonomi nasional karena dapat menurunkan produktivitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) berdasarkan INPRES Nomor 9 Tahun 2009 untuk mendorong kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan (Cuberes & Teignier, 2014; *Pengenalan PUG Kepada Calon Auditor dan Pegawai Lingkup Itjen KLHK*, 2025)

Dalam hal pendidikan dan pekerjaan ketimpangan gender tidak hanya menurunkan tingkat produktivitas, tetapi berdampak juga pada kualitas untuk generasi mendatang. Pendidikan pada perempuan memiliki dampak eksternal yang positif, meningkatkan kualitas generasi mendatang merupakan investasi modal manusia yang baik untuk masa depan. Namun sebaliknya, jika ketimpangan gender ini dibiarkan terus-menerus Indonesia berpotensi memiliki risiko terjebak dalam pendapatan negara yang menengah tanpa adanya kenaikan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi (Jahril, 2024).

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v10i1.11417>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 10 Number 1, June 2026, page 8-20

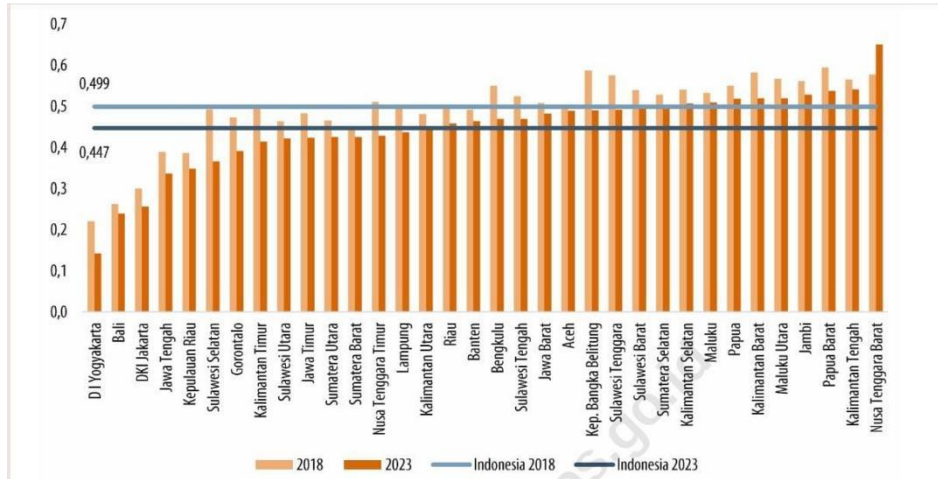
Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa yang diwujudkan melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu periode tertentu (Kaban & Purnawarman, 2024). Pertumbuhan ekonomi yang positif umumnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja (Wibawa dkk., 2024) Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia memiliki potensi bonus demografi yang besar melalui tingginya jumlah penduduk usia produktif. Namun, ketimpangan akses terhadap pekerjaan dan pembangunan antarwilayah masih menjadi tantangan, termasuk bagi perempuan dan masyarakat di kawasan yang kurang berkembang (Pratiwi & Indrajaya, 2019a) Data Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat pada periode 2021, namun tetap disertai tingginya kemiskinan dan kemiskinan akibat pandemi Covid-19 (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia & Sitorus, 2016a).

Ketimpangan gender di Indonesia sendiri mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2019 sampai tahun 2023. Sejak lima tahun terakhir ketimpangan gender menunjukkan penurunan pada setiap tahunnya. Dari hal ini dapat dinyatakan bahwa kesetaraan gender di Indonesia mengalami peningkatan yang baik. Penurunan tingkat kekerasan gender yang terjadi pada tahun 2023 disebabkan oleh beberapa faktor yang mana salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan. Penurunan ketimpangan gender di Indonesia sebagian besar terjadi pada 28 provinsi dari jumlah total 34 provinsi di Indonesia. Terdapat lima provinsi yang mengalami kenaikan ketimpangan gender yaitu dari Provinsi Kalimantan Tengah dengan kenaikan tertinggi sebesar 0,015 persen, kemudian Provinsi Kalimantan Utara kenaikan sebesar 0,008%, di susul oleh Provinsi Papua dengan kenaikan sebesar 0,003%, Provinsi NTB dengan kenaikan sebesar 0,002%, dan di akhiri oleh Provinsi Sulawesi Tengah dengan kenaikan sebesar 0,001%.

Sedangkan terdapat tiga provinsi besar di Indonesia yang mengalami penurunan dalam ketimpangan gender, yaitu yang terjadi pada Provinsi D.I. Yogyakarta yang mengalami penurunan ketimpangan gender sebesar 0,098%, kemudian disusul oleh Provinsi Bali dengan nominal sebesar 0,082%, dan terakhir Provinsi DKI Jakarta dengan penurunan sebesar 0,064%. Selain dengan penurunan ketimpangan gender yang pesat ketiga provinsi ini juga merupakan provinsi dengan tingkat terendah dalam ketimpangan gender di Indonesia. Di tahun 2023, ketimpangan gender terendah diperoleh Provinsi D.I. Yogyakarta yang sebesar 0,142% disertai oleh Provinsi Bali sebesar 0,239%, dan pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 0,256%.

Dan ketimpangan gender tertinggi pada tahun 2023 terjadi pada Provinsi NTB yang mencapai nominal hingga 0,650% yang kemudian di susul oleh Provinsi Kalimantan tengah dan Papua Barat yang mana masih-masih provinsi memperoleh nilai ketimpangan gender sebesar 0,541% dan 0,537%. Dari penjelasan di atas menyatakan bahwa nilai yang terpengaruh akan meningkat jika ketimpangan gender yang terjadi pada provinsi tersebut menurun. Dan dari secara keseluruhan dari 34 provinsi di Indonesia hanya terdapat 14 provinsi yang memiliki pencapaian ketimpangan gender terendah secara nasional karena di bawah nominal 0,447 pada tahun 2023. Sedangkan 20 provinsi lainnya masih dinyatakan lebih tinggi dibandingkan angka nasional. Dari hal ini menyatakan masih terdapat perbedaan dalam ketimpangan gender antar provinsi di Indonesia.

Dari rata-rata pertumbuhan ketimpangan gender yang terjadi di Indonesia selama periode 2018 hingga 2023 Provinsi D.I. Yogyakarta selalu menempati nilai terendah dalam ketimpangan gender, yaitu tidak lebih besar dari 8,83%. Sedangkan pada Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan satu-satunya provinsi yang mengalami peningkatan ketimpangan gender setiap tahunnya, hal ini akan dilampirkan pada gambar 1.



Gambar 1. Indeks Ketimpangan Gender di 34 Provinsi Tahun 2018 dan 2023.

Indeks Ketidakselarasan Gender atau Gender Inequality Indeks (GII) memiliki hubungan yang kompleks terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam konteks pembangunan daerah maupun secara nasional. Indeks ketidaksetaraan gender berfungsi sebagai alat pengukur perbedaan antara pria dan perempuan dari segala jenis aspek kehidupan, seperti kesehatan, pemberdayaan politik dan pendidikan, serta kesempatan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Ketimpangan gender yang cenderung tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dikarenakan berpotensi mengurangi kontribusi perempuan dalam penyerapan tenaga kerja serta pengambilan keputusan dalam pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia & Sitorus, 2016b). Namun ini bertolak belakang dengan hasil temuan milik (Pratiwi & Indrajaya, 2019b) dalam temuannya ia berkata jika Indeks Ketimpangan Gender nyatanya tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dan menurutnya kepadatan penduduklah yang secara besar memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara nyata. Dan hal ini pun bertentangan dengan pendapat (Suparman, 2021), ia menyatakan bahwa pemberdayaan gender yang inklusif memiliki dampak yang signifikan terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto (GDP). Sehingga dapat dipahami bahwa setiap peningkatan kesetaraan gender dapat membantu pertumbuhan ekonomi nasional secara inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Indeks Ketidaksetaraan Gender berpengaruh memiliki pengaruh negatif signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan sebuah perekonomian biasanya juga dapat dipengaruhi oleh tingkat angkatan kerja yang dalam studi ini akan melihat dari persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Walaupun beberapa penelitian tidak selamanya menunjukkan hal yang berbeda sesuai dengan periode waktu dan wilayah tertentu. Namun secara umum, TPAK digunakan untuk mengukur persentase usia masyarakat yang aktif bekerja atau yang akan bekerja. Sehingga semakin meningkat persentase angkatan kerja

pada daerah tersebut maka semakin tinggi pula kontribusi masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi (Yakubu dkk., 2020). Kegiatan ini secara positif signifikan bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagaimana penemuan yang diperoleh (Firdani dkk., 2023) ia menjelaskan jika angkatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan dari tingkat partisipasi kerja dan investasi bagi perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan inflasi memiliki dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi ini berdasarkan uji dengan data tahun 1982 hingga 2020.

H2: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kepadatan penduduk merupakan alat ukur yang dipakai untuk mengetahui persentase jumlah penduduk yang tinggal pada suatu wilayah. Kepadatan penduduk biasanya dinyatakan dalam ukuran jiwa per satuan luas area seperti kilometer persegi (Yuda dkk., 2022). Indikator kepadatan penduduk menggambarkan sebuah tingkat kepadatan atau ukuran kepadatan suatu daerah atau wilayah yang dihuni oleh manusia. Hubungan antara kepadatan penduduk dan pertumbuhan ekonomi memiliki sifat yang kompleks dan bervariasi sesuai dengan kondisi wilayah dan faktor-faktor pendukung lainnya. Kepadatan penduduk yang relatif tinggi memberikan potensi tenaga kerja yang besar serta dapat memperluas pasar domestik. Sehingga dari hal ini dapat menghasilkan dampak yang positif dan cukup besar pada pertumbuhan ekonomi (Yunianto, 2021a).

Namun realitasnya, kepadatan penduduk yang terlalu tinggi juga dapat berdampak negatif. Hal ini dapat menimbulkan tekanan pada infrastruktur, sumber daya alam, dan kualitas lingkungan. yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jika kepadatan penduduk tidak dikelola dengan baik (Pratita & Woyanti, 2024a). Kepadatan penduduk merupakan indikator jumlah penduduk yang tinggal pada suatu wilayah tertentu per satuan luas wilayah (Yuda dkk., 2022). Kepadatan penduduk di dataran tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan tenaga kerja dan perluasan pasar domestik. Namun apabila tidak dikelola dengan baik, kepadatan penduduk juga dapat menimbulkan tekanan terhadap infrastruktur, sumber daya alam, dan kualitas lingkungan sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi (Pratita & Woyanti, 2024b; Yunianto, 2021b).

H3: Kepadatan penduduk memiliki dampak yang positif signifikan bagi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh ketimpangan gender, tingkat angkatan kerja, serta kepadatan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2023 dari 34 provinsi yang ada. Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam membantu pemerintah dan para ekonom untuk mengambil kebijakan-kebijakan dan peraturan terbaru dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendekatan deskriptif merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan angka dalam bentuk catatan dan kemudian menyajikannya dalam format grafik untuk diproses dan diinterpretasikan dengan menarik Kesimpulan (Ajat Rukajat, 2018). Analisis deskriptif biasanya digunakan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketimpangan gender,

partisipasi angkatan kerja, dan kepadatan penduduk. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini mencakup 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Data tahunan untuk setiap provinsi digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi, yang diukur melalui tingkat per provinsi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Ketidaksetaraan Gender (IKG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Kepadatan Penduduk.

Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai variabel yang terpengaruh dalam studi ini, yang akan diukur dengan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan harga yang berlaku. Sementara itu, variabel yang memengaruhi penelitian ini terdiri dari indeks ketidaksetaraan gender, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan kepadatan penduduk per kilometer persegi. Dalam penelitian ini, tipe data yang digunakan adalah data panel, karena menggabungkan data cross-section dan time series yakni meliputi data setiap provinsi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, dan informasi yang diperoleh akan diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12. Persamaan regresi yang akan dipakai dalam studi ini adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 IKG_{it} + \beta_2 TPAK_{it} + \beta_3 KP_{it} + e_{it} \dots (1)$$

dengan:

- PE = Pertumbuhan Ekonomi
- IKG = Indeks Ketidaksetaraan Gender
- TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
- KP = Kepadatan Penduduk
- α = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien Regresi
- e = Residual

Definisi operasional dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Nama	Unit	Indikator	Definisi
Y	Pertumbuhan Ekonomi	Miliar Rupiah	PDRB atas harga berlaku	PDRB adalah indikator ekonomi yang menunjukkan harga berlaku pada barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah administratif tertentu. PDRB berfungsi sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah.
X1	Indeks Ketimpangan Gender	%	Kesetaraan akses dalam pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan ekonomi antara laki-laki dan perempuan.	Indeks Ketimpangan Gender (IKG) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur ketidaksetaraan gender dalam aspek kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan akses ekonomi antara laki-laki dan perempuan pada suatu wilayah.

Variabel	Nama	Unit	Indikator	Definisi
X2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	Penyerapan tingkat angkatan kerja penduduk usia sepuluh tahun ke atas	Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah ukuran statistik yang dapat menunjukkan persentase tenaga kerja yang ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan maupun kegiatan ekonomi, baik bentuk pekerjaan atau dalam pencarian pekerjaan.
X3	Kepadatan Penduduk	Ribu	Jumlah penduduk dalam kilometer persegi	Kepadatan Penduduk adalah ukuran yang menunjukkan jumlah penduduk per kilometer persegi di suatu wilayah. Indikator ini penting untuk analisis demografi, perencanaan pembangunan, dan evaluasi kualitas kehidupan masyarakat di suatu daerah.

Sebelum melaksanakan pengujian data, perlu dilakukan identifikasi model terbaik pada data panel melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji Normalitas. Uji ini bermaksud untuk memastikan apakah data yang digunakan dapat dinyatakan normal dengan melihat nilai Probabilitas Jarque-Bera. Apabila nilai Prob-Jarque-Bera > nilai alpha, sehingga data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Probabilitas Jarque-Bera < nilai alpha, maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal. Uji Autokorelasi digunakan untuk menilai benarkan model regresi dalam kondisi sempurna atau tidak. Jika hasil nilai toleransi di bawah 0,9, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada autokorelasi yang terjadi. Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menganalisis apakah didapati gangguan pada gabungan dari variabel yang ada.

Heteroskedastisitas dapat dilihat dari hasil probabilitas setiap variabel, jika hasil probabilitas > 0,05 maka data dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Kemudian uji asumsi klasik terakhir adalah melakukan uji autokorelasi. Autokorelasi berarti terdapat korelasi antara variabel, biasanya hal ini terjadi karena perbedaan waktu tertentu. Autokorelasi dapat dilihat dari besaran nilai pada statistik Durbin-Watson, menurut (Porter & Gujarati, 2008), nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Langkah terakhir yakni dilakukan Uji-F atau simultan dilihat berdasarkan nilai prob-F statistik guna melihat seberapa mempengaruhi variabel dependen terhadap variabel independen secara bersamaan. Tidak hanya itu, akan dianalisis pula hasil uji koefisien determinasi (R²) yang diambil dari besaran nilai adjusted R-square. Adjusted R-square merupakan informasi mengenai seberapa besar kontribusi variabel terikat yang signifikan dapat mempengaruhi variabel independen dalam model regresi. Setelah semua uji asumsi klasik, uji-F, dan koefisien determinasi dilakukan, langkah berikutnya

adalah melakukan regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruhnya pada setiap variabel secara simultan terhadap variabel terikat dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (Widarjono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan data panel karena melibatkan beberapa variabel independen. Dalam analisis data panel, diperlukan pengujian model untuk menentukan model regresi yang paling sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik yang digunakan dalam estimasi regresi data panel.

Tabel 2. Hasil Uji Metode Data Panel Terbaik

Tes Model		Score	Best Modal
Chow Test	<i>Prob. (F-statistic)</i>	0,0000	Fixed Effect
Hausman Test	<i>Prob. Chi-square</i>	0,0000	Fixed Effect
Lagrange	<i>Prob. (Both)</i>	0,0000	Random Effect
Miltiplier Test	<i>Breusch Pagan</i>		

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang paling sesuai dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Oleh karena itu, model tersebut digunakan dalam analisis regresi data panel lebih lanjut. Selanjutnya, untuk menghasilkan estimasi regresi yang bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji		Score
Uji Normalitas	Prob. Jarque-Bera	0,2364
Uji Multikolinearitas	Nilai Toleransi	>0,9
Uji Heteroskedastisitas	Glesjer	<0,05
Uji Autokorelasi	Durbin-Watson	2,0832

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Karena data yang digunakan berbentuk data panel, maka dilakukan pengujian pemilihan model menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan estimasi model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Berdasarkan hasil uji normalitas, data dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi normal karena nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Selanjutnya model regresi juga tidak mengalami autokorelasi yang ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,083 atau mendekati angka 2. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,8 sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian (Widarjono, 2007).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019–2023 mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang meningkat dari Rp15.832.657,20 juta pada tahun 2019 menjadi Rp20.892.376,70 juta pada tahun 2023 (*produk domestik regional bruto periode 2023, t.t.*). Pada periode yang sama, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) mengalami penurunan dari 0,488 pada tahun 2019 menjadi 0,447 pada tahun 2023 (*Indeks Ketimpangan Gender 2023, t.t.*). Penurunan nilai IKG mengindikasikan adanya peningkatan kesetaraan gender di Indonesia.

Selain itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan selama periode penelitian. Nilai TPAK meningkat dari 67,53 pada tahun 2019 menjadi 69,48 pada tahun 2023 (*Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia | 1990-2023 Data | 2024-2025 Perkiraan, t.t.*). Sementara itu, kepadatan penduduk meningkat dari 140 jiwa/km² pada tahun 2019 menjadi 147 jiwa/km² pada tahun 2023 (Sulisto dkk., 2023).

Tabel 4 menyajikan hasil estimasi regresi berganda linier antara variabel Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Kepadatan Penduduk (KP) terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistik</i>	<i>Prob.</i>
PE	10,93421	1,032503	10,59001	0,0000
IKG	-2,991925	0,613368	-4,877864	0,0000
TPAK	0,026611	0,012996	2,047692	0,0426
KP	0,001478	0,000613	2,410748	0,0173
<i>R-Squared</i>	0,982141	<i>F-Statistic</i>	203,1773	
<i>Adj R-Squared</i>	0,977307	<i>Prob F-Statistic</i>	0,000000	

Berdasarkan estimasi regresi linear berganda maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$PE = 10,93421 - 2,991925IKG + 0,026611TPAK + 0,001478KP + e \dots (1)$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan pengaruh variabel Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Kepadatan Penduduk (KP) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Adapun interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 10,93421 menunjukkan bahwa apabila variabel Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Kepadatan Penduduk (KP) dianggap konstan, maka nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperkirakan sebesar 10,93421 juta rupiah.
2. Koefisien variabel Indeks Ketimpangan Gender (IKG) sebesar -2,991925 menunjukkan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan gender cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi tersebut dapat terjadi karena ketidaksetaraan gender menghambat partisipasi perempuan dalam pendidikan, pasar kerja, dan aktivitas ekonomi produktif sehingga pemanfaatan sumber daya manusia menjadi kurang optimal.

3. Koefisien variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,026611 menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas sebesar 0,0426 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi dapat mendorong peningkatan aktivitas produksi dan output ekonomi di Indonesia.
4. Koefisien variabel Kepadatan Penduduk (KP) sebesar 0,001478 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas sebesar 0,0173 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan jumlah tenaga kerja dan perluasan pasar domestik. Namun, dampak positif tersebut juga bergantung pada kualitas sumber daya manusia serta ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Hasil dari uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Kepadatan Penduduk (KP) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,9773 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 97,73%, sedangkan sisanya sebesar 2,27% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Tingginya nilai koefisien determinasi ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan Fixed Effect Model (FEM) yang mampu menangkap karakteristik khusus masing-masing provinsi dalam panel data. Namun demikian, nilai Adjusted R-Squared yang sangat tinggi juga perlu dicermati secara kritis karena masih terdapat kemungkinan pengaruh variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model, seperti inflasi, investasi, tingkat pendidikan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, maka pertumbuhan ekonomi cenderung menurun. Ketimpangan gender dapat menghambat akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas ekonomi produktif sehingga pemanfaatan sumber daya manusia menjadi kurang optimal. Dalam teori pembangunan ekonomi, kesetaraan gender berperan penting dalam meningkatkan kualitas modal manusia dan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga mendukung hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Hidayah (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan lebih efisien dan inklusif apabila kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dapat dikurangi. Ketimpangan gender menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih rendah terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan ekonomi sehingga kontribusi perempuan terhadap aktivitas ekonomi menjadi tidak optimal. Kondisi tersebut dapat menghambat peningkatan produktivitas nasional dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak mencapai tingkat yang maksimal. Oleh karena itu, pengurangan ketimpangan gender diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang aktif bekerja atau mencari pekerjaan dapat mendorong aktivitas produksi dan meningkatkan output ekonomi nasional. Tingginya partisipasi tenaga kerja juga mencerminkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya manusia dalam kegiatan ekonomi.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wafiq (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja mampu mendorong aktivitas produksi dan memperkuat daya beli masyarakat. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan memperluas aktivitas usaha di berbagai sektor. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), investasi, serta kualitas sumber daya manusia.

Penelitian Shari & Abubakar (2022) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila peningkatan jumlah tenaga kerja tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel kepadatan penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 0,001478 yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas sebesar 0,0173 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan tenaga kerja, konsumsi masyarakat, dan perluasan pasar domestik. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Handrian & Indraja (2022) yang menyatakan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi. Tingginya jumlah penduduk dapat menjadi potensi ekonomi apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Penelitian Yuniarto (2021) menyatakan bahwa kepadatan penduduk dapat memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan jumlah tenaga kerja. Namun, dampak tersebut dapat berubah menjadi negatif apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan sosial dan

infrastruktur yang memadai, termasuk meningkatnya tingkat kriminalitas dan ketimpangan pembangunan antarwilayah.

Selain itu, Shari & Abubakar (2022) menegaskan bahwa jumlah penduduk bukan merupakan faktor utama dalam menentukan kondisi sosial-ekonomi tanpa dukungan infrastruktur dan layanan publik yang memadai. Penelitian Pratita & Woyanti (2024) juga menunjukkan bahwa dampak kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh distribusi penduduk, kualitas layanan publik, dan pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, kepadatan penduduk dapat menjadi potensi ekonomi apabila dikelola secara optimal, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi apabila distribusi penduduk dan pembangunan infrastruktur tidak merata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ketimpangan gender berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan gender dapat mendorong produktivitas dan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Selain itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan kepadatan penduduk juga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya partisipasi tenaga kerja mampu meningkatkan aktivitas produksi, sedangkan kepadatan penduduk dapat memperluas pasar domestik dan jumlah tenaga kerja apabila didukung oleh infrastruktur yang memadai.

Secara simultan, variabel ketimpangan gender, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,9773 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kebijakan pemberdayaan perempuan, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kualitas infrastruktur dan layanan publik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti investasi, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, kritik, dan saran selama proses penyusunan penelitian ini. Bimbingan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan setiap tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengolahan data, hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ekonomi pembangunan dan isu kesetaraan gender di Indonesia.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

OS berkontribusi secara penuh dalam seluruh tahapan penelitian, meliputi konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data menggunakan EViews 12, interpretasi hasil penelitian, penyusunan naskah, revisi artikel, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang diterbitkan.

REFERENSI

- Ajat Rukajat. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Badan Pusat Statistik, & Sitorus, A. V. Y. (2016). Dampak ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Sosio Informa*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.33007/inf.v2i1.190>
- Cuberes, D., & Teignier, M. (2014). Gender inequality and economic growth: A critical review. *Journal of International Development*, 26(2), 260–276. <https://doi.org/10.1002/jid.2983>
- Firdani, L. C., Fathorrazi, M., & Yuliati, L. (2023). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi dan investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986–2020. *Jurnal Ekuilibrium*, 7(2), 142–155. <https://doi.org/10.19184/jek.v7i2.33116>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2008). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Handrian, O. S., & Indrajaya, I. G. B. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan, tenaga kerja, tingkat pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(3), 887–916. <https://doi.org/10.24843/EEP.2022.v11.i03.p04>
- Jahril, S. P. (2024). Peran indeks gender, pemberdayaan, populasi, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Barru. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(3), 313–324. <https://doi.org/10.24252/best.v3i3.43747>
- Kaban, R. F., & Purnawarman, D. A. (2024). How gender, region, and lifestyle affect the decision toward Islamic financial literacy of the millennial generation in Greater Jakarta. *Indikator: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(3), 14–27. <https://doi.org/10.22441/indikator.v8i3.28104>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025, June 15). *Pengenalan PUG kepada calon auditor dan pegawai lingkup Itjen KLHK*. Inspektorat Jenderal KLHK. <https://itjen.menlhk.go.id/berita/pengenalan-pug-kepada-calon-auditor-dan-pegawai-lingkup-itjen-klhk>
- Pratita, K. D., & Woyanti, N. (2024). Analisis pengaruh pendidikan, pengangguran, kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan kepadatan penduduk terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur tahun 2018–2022. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 4(2), 144–157. <https://doi.org/10.52300/jep.v4i2.16551>
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 220–233. <https://doi.org/10.24843/BSE.2019.v24.i02.p05>
- Rahmawati, F., & Hidayah, Z. M. (2020). Menelusur relasi indeks pembangunan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 105–123. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13919>
- Shari, R. M., & Abubakar, J. (2022). Pengaruh pertumbuhan penduduk, angka partisipasi sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(2), 58–66. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i2.8310>

- Sulisto, D., Nurhayati, N., Syafri, S., Purba, S. F., & Aritonang, K. B. (2023). Does women's role have an influence on economic growth in Indonesia? *Economics Development Analysis Journal*, 12(3), 281–292. <https://doi.org/10.15294/edaj.v12i3.67081>
- Suparman, S. (2021). Gender development and empowerment effect on income inequality and poverty. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 2(2), 98–108. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v2i2.192>
- Trading Economics. (2025). *Indonesia labor force participation rate*. Retrieved July 7, 2025, from <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/labor-force-participation-rate>
- Wafiq, A. N. (2018). *Analisis pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk terhadap kualitas lingkungan hidup di Indonesia tahun 2010–2016* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret). Universitas Sebelas Maret Institutional Repository. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/61555/Analisis-Pertumbuhan-Ekonomi-dan-Kepadatan-Penduduk-terhadap-Kualitas-Lingkungan-Hidup-di-Indonesia-Tahun-2010-2016>
- Wibawa, R., Budiartiningsih, R., Kornita, S. E., Maulida, Y., & Nurmayanti M, P. (2024). The influence of gender inequality on economic growth in Riau Province 2012–2021. *KnE Social Sciences*, 756–770. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i23.16748>
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*. Ekonisia.
- Yakubu, M. M., Akanegbu, B. N., & James, G. (2020). Labour force participation and economic growth in Nigeria. *Advances in Management and Applied Economics*, 10(1), 1–15.
- Yuda, P. M. A., & Idris, I. (2022). Analisis kepadatan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan anggaran lingkungan terhadap kualitas lingkungan hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 4(2), 53–64. <https://doi.org/10.24036/jkep.v4i2.13362>
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–698. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>

Copyright Holder :

© Okta Adioni Tinokae Rahma Suci, (2026).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA